



---

## ALIRAN-ALIRAN TEOLOGI ISLAM: SEJARAH, KONSTRUK PEMIKIRAN, DAN PERKEMBANGAN DOKTRINAL

Dela Latifa<sup>1</sup>, Windi Desnita<sup>2</sup>, Eci Hariandini<sup>3</sup>, Syfa Aulia Najwa<sup>4</sup>, Randika Ramadhani<sup>5</sup>, Deko Rio Putra<sup>6</sup>

Program studi Pendidikan Agama Islam UIN Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu  
deko@uinfasbengkulu.ac.id

### Abstract

*Islamic theology (Ilmu Kalam) has developed in line with the social, political, and intellectual dynamics throughout Islamic history. After the death of Prophet Muhammad SAW, Muslims were confronted with various issues concerning leadership, the status of grave sinners, the relationship between faith and deeds, as well as questions about predestination and human free will. Different perspectives on these issues gave rise to several theological schools such as the Khawarij, Murji'ah, Shi'a, Mu'tazilah, Ash'ariyyah, and Maturidiyyah. This article provides a comprehensive overview of the history, core doctrines, and theological development of each school. A historical-comparative approach is used to assess how each school contributes to the development of Islamic theology and its relevance to contemporary contexts. This expanded study emphasizes that the diversity of theological schools within Ilmu Kalam is not a source of division, but rather an intellectual richness that must be understood proportionally.*

**Keywords:** Islamic Theology; Ilmu Kalam; Khawarij; Murji'ah; Shi'a; Mu'tazilah; Ash'ariyyah; Maturidiyyah; History of Islamic Thought; Theological Schools.

### Abstrak

Ilmu Kalam sebagai disiplin teologi Islam berkembang seiring dinamika sosial, politik, dan intelektual dalam sejarah Islam. Pascawafat Nabi Muhammad SAW, umat Islam menghadapi berbagai persoalan mengenai kepemimpinan, status pelaku dosa besar, hubungan iman dan amal, serta persoalan takdir dan kehendak bebas manusia. Perbedaan cara pandang terhadap persoalan tersebut melahirkan berbagai aliran seperti Khawarij, Murji'ah, Syi'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Artikel ini menyajikan uraian komprehensif yang memaparkan sejarah, pemikiran inti, dan perkembangan masing-masing aliran secara mendalam. Pendekatan historis-komparatif digunakan untuk menilai bagaimana setiap aliran memberi kontribusi terhadap perkembangan teologi Islam dan relevansinya bagi konteks kekinian. Kajian yang diperluas ini menegaskan bahwa keberagaman aliran dalam Ilmu Kalam bukanlah sumber perpecahan, melainkan kekayaan intelektual yang perlu dipahami secara proporsional.

**Kata Kunci:** Ilmu Kalam; Teologi Islam; Khawarij; Murji'ah; Syi'ah; Mu'tazilah; Asy'ariyah; Maturidiyah; Sejarah Pemikiran Islam; Aliran Teologi.

## PENDAHULUAN

Ilmu Kalam adalah bidang ilmu yang membahas persoalan akidah dengan cara menggunakan akal dan argumen. Perkembangan Ilmu Kalam tidak bisa dipisahkan dari sejarah umat Islam. Setelah Rasulullah SAW wafat, umat Islam menghadapi persoalan besar tentang siapa yang berhak memimpin. Perbedaan pendapat ini kemudian berkembang menjadi perdebatan teologis, terutama setelah terjadinya Perang Jamal dan Perang Shiffin. Dari konflik itu muncul pertanyaan penting seperti: apakah pelaku dosa besar masih disebut mukmin, apakah tahkim dibenarkan, siapa yang boleh menjadi pemimpin, dan bagaimana peran akal dalam memahami ajaran agama. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang melahirkan berbagai aliran teologi seperti Khawarij, Murji'ah, dan Syi'ah.

Beberapa penelitian sebelumnya sudah membahas munculnya aliran-aliran tersebut. **Nasution (1986)** menekankan bahwa aliran-aliran teologi banyak dipengaruhi konflik politik pada masa sahabat. **Watt (1985)** menjelaskan bahwa perjumpaan umat Islam dengan pemikiran luar, seperti filsafat Yunani, ikut membentuk cara berpikir teologis. **Hanafi (2021)** melihat bahwa aliran-aliran itu lahir karena umat Islam ingin menjawab persoalan-persoalan baru pada zamannya. Namun, penelitian-penelitian ini belum banyak membandingkan secara mendalam perbedaan cara berpikir setiap aliran.

Sebagian pendapat lain juga menolak anggapan bahwa perdebatan teologi hanya muncul karena konflik politik. Mereka melihat bahwa setiap aliran memiliki metode sendiri dalam memahami agama. Contohnya, Mu'tazilah lebih mengutamakan akal, sementara Asy'ariyah dan Maturidiyah mencoba menyeimbangkan antara akal dan wahyu.

Dari berbagai pandangan tersebut terlihat bahwa munculnya aliran-aliran Kalam tidak hanya dipengaruhi satu faktor, tetapi hasil gabungan antara kondisi politik, kebutuhan masyarakat, dan cara memahami ajaran agama. Namun masih ada **kesenjangan penelitian**: banyak kajian hanya menjelaskan sejarah aliran, tetapi tidak menjelaskan perbandingan menyeluruh antar aliran serta relevansinya bagi kondisi umat Islam masa kini.

Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah, pemikiran inti, dan perbedaan doktrin dari aliran-aliran teologi seperti Khawarij, Murji'ah, Syi'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Penelitian ini juga membandingkan cara berpikir tiap aliran agar kita dapat memahami bagaimana perbedaan tersebut berpengaruh pada perkembangan teologi Islam hingga saat ini.

Pada masa berikutnya, perkembangan intelektual dan pertemuan Islam dengan filsafat Yunani membuka ruang bagi lahirnya aliran rasional Mu'tazilah. Meski demikian, pendekatan rasionalis Mu'tazilah kemudian dianggap terlalu ekstrem dalam mengunggulkan akal sehingga muncul penolakan. Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi kemudian hadir menawarkan pendekatan yang lebih moderat, menggabungkan kekuatan akal dan keotentikan wahyu. Mereka kemudian melahirkan aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah yang menjadi arus utama dalam teologi Sunni hingga kini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan **studi kepustakaan (library research)** dengan menelaah secara mendalam kitab-kitab klasik dan literatur akademik modern yang berkaitan dengan perkembangan aliran-aliran Ilmu Kalam. Beragam sumber primer dan sekunder dijadikan rujukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai dinamika pemikiran teologi Islam dari masa ke masa. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis agar interpretasi yang diperoleh memiliki dasar ilmiah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan **pendekatan historis** untuk menggambarkan konteks sosial-intelektual yang melatarbelakangi kemunculan berbagai aliran dalam Ilmu Kalam. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri faktor politik, budaya, dan perkembangan pemikiran yang memengaruhi lahirnya perdebatan teologis di kalangan ulama klasik. Pendekatan historis ini kemudian dipadukan dengan **pendekatan komparatif** guna menilai perbedaan dan

persamaan pokok ajaran yang berkembang antara satu aliran dengan aliran lainnya, sehingga menghasilkan pemetaan yang lebih objektif dan terstruktur.

Selanjutnya, **analisis tekstual** diterapkan untuk mengkaji karya-karya tokoh sentral teologi Islam seperti al-Asy'ari, al-Maturidi, al-Baghdadi, serta para pemikir Mu'tazilah. Analisis ini memungkinkan peneliti menyelami langsung argumentasi dan metodologi yang digunakan masing-masing tokoh dalam merumuskan konsep-konsep ketuhanan, akidah, dan rasionalitas. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai karakteristik, kontribusi, dan perbedaan mendasar yang mewarnai setiap aliran dalam khazanah Ilmu Kalam.

## **HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN**

### **1. Latar Historis Kemunculan Aliran Teologi**

Kelahiran aliran-aliran teologi Islam berakar pada kondisi politik dan sosial yang terjadi di masa awal Islam. Konflik mengenai kepemimpinan umat Islam setelah wafatnya Nabi menjadi pemicu utama munculnya perbedaan teologis. Keputusan Ali bin Abi Thalib menerima tahkim saat berperang dengan Mu'awiyah dalam Perang Shiffin dianggap oleh sebagian sahabat sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip agama. Kelompok yang menolak tahkim kemudian keluar dari barisan Ali dan menamakan diri mereka Khawarij.

Sebaliknya, kelompok yang mengambil posisi lebih berhati-hati dalam menilai tindakan seseorang, terutama pelaku dosa besar, disebut Murji'ah. Mereka menganggap iman adalah urusan hati dan amal bukanlah bagian dari iman. Dalam waktu yang sama, kelompok yang meyakini bahwa kepemimpinan umat harus berada di tangan keluarga Nabi membentuk Syi'ah. Doktrin mereka tidak hanya bersifat politik, tetapi berkembang menjadi ajaran teologis tentang imamah, yang diyakini sebagai ketetapan Allah.

Perkembangan intelektual pada abad kedua hijriah memainkan peran besar dalam pembentukan Ilmu Kalam. Basrah dan Baghdad menjadi pusat kegiatan ilmiah yang mempertemukan Islam dengan pemikiran Yunani, Persia, dan Kristen. Dari lingkungan intelektual ini lahir Mu'tazilah yang mengedepankan rasionalisme. Namun, dominasi rasionalisme Mu'tazilah kemudian dikritik sehingga al-Asy'ari dan al-Maturidi menawarkan pendekatan yang lebih seimbang. Gagasan-gagasan mereka diterima luas di dunia Islam dan menjadi dasar teologi Sunni hingga kini.

### **2. Pokok-Pokok Pemikiran Masing-Masing Aliran**

#### **1. Khawarij**

Khawarij dikenal sebagai kelompok yang paling ekstrem dalam menilai hubungan antara iman dan amal. Menurut mereka, iman bukan hanya keyakinan tetapi harus dibuktikan melalui amal. Karena itu, pelaku dosa besar dianggap keluar dari Islam dan halal diperangi. Bagi mereka, kepemimpinan tidak harus berasal dari suku Quraisy; siapa saja yang paling adil dan saleh dapat menjadi pemimpin. Meski ajarannya dianggap keras, Khawarij memberi kontribusi positif berupa penekanan pada integritas moral pemimpin.

#### **2. Murji'ah**

Murji'ah merupakan reaksi terhadap sikap keras Khawarij. Mereka berpendapat bahwa iman berada di hati, sehingga amal tidak termasuk dalam definisi iman. Pelaku dosa besar tetap dianggap mukmin selama masih meyakini Allah. Aliran ini menekankan sikap toleran dan tidak mudah mengkafirkan seseorang. Murji'ah banyak berjasa dalam meredam ketegangan politik pada masa itu.

#### **3. Syi'ah**

Syi'ah berkembang dari keyakinan bahwa kepemimpinan umat Islam harus diberikan kepada keluarga Nabi, terutama Ali bin Abi Thalib dan keturunannya. Doktrin utama mereka adalah *imamah*, yaitu keyakinan bahwa imam ditunjuk melalui nash dan memiliki sifat maksum. Mereka juga mengenal konsep *taqiyyah* untuk menjaga keselamatan dalam kondisi tertekan, serta keyakinan akan datangnya Imam Mahdi sebagai penyelamat akhir zaman.

#### **4. Mu'tazilah**

Mu'tazilah adalah aliran rasionalis yang sangat mengedepankan akal. Mereka membangun pemikiran teologis berdasarkan lima prinsip: tauhid, keadilan, janji dan ancaman Allah, posisi pelaku dosa besar, dan amar ma'ruf nahi munkar. Dalam pandangan mereka, manusia memiliki kehendak bebas penuh sehingga bertanggung jawab sepenuhnya atas perbuatannya. Mu'tazilah menolak sifat-sifat Allah yang menyerupai makhluk dan menafsirkan teks-teks mutasyabihat secara rasional.

#### **5. Asy'ariyah**

Asy'ariyah berusaha menengahi antara pendekatan tekstual dan rasional. Mereka menegaskan bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang disebutkan dalam Al-Qur'an tanpa menyerupai makhluk. Untuk menjelaskan hubungan antara takdir dan kehendak manusia, mereka mengembangkan konsep *kasb*, yaitu bahwa manusia "mengusahakan" perbuatannya tetapi Allah yang menciptakan perbuatan tersebut. Pendekatan ini menjadikan Asy'ariyah lebih moderat dibanding Mu'tazilah.

#### **6. Maturidiyah**

Maturidiyah memiliki kemiripan dengan Asy'ariyah tetapi memberi ruang lebih luas bagi akal. Menurut mereka, akal dapat mengetahui baik dan buruk secara mandiri, meski wahyu tetap menjadi panduan utama. Dalam hal kehendak manusia, Maturidiyah menganggap bahwa manusia memiliki pilihan bebas namun tetap berada dalam cakupan kekuasaan Allah.

### **3. Analisis Komparatif dalam Bentuk Paragraf**

Setiap aliran dalam Ilmu Kalam memiliki pandangan berbeda mengenai posisi pelaku dosa besar, hubungan iman dan amal, konsep takdir, kriteria kepemimpinan, dan peran akal. Khawarij memandang amal sebagai unsur utama iman, sehingga pelaku dosa besar dianggap kafir. Sebaliknya, Murji'ah menempatkan iman sebagai urusan hati, sehingga amal tidak mempengaruhi status keimanan. Syi'ah bersikap lebih moderat: pelaku dosa besar tidak otomatis kafir, tetapi dinilai berdasarkan kesetiaan kepada imam.

Mu'tazilah memandang pelaku dosa besar berada di posisi antara mukmin dan kafir, sedangkan Asy'ariyah dan Maturidiyah menilai pelaku dosa besar tetap mukmin tetapi berdosa. Dalam hal takdir, Khawarij dan Mu'tazilah lebih menekankan kebebasan manusia, sementara Murji'ah, Asy'ariyah, dan sebagian Maturidiyah lebih menekankan peran kehendak Allah. Dalam persoalan kepemimpinan, Khawarij membolehkan siapa pun menjadi pemimpin selama adil, sedangkan Syi'ah memandang hanya Ahlul Bait yang berhak memimpin. Sementara Asy'ariyah dan Maturidiyah berpandangan bahwa kepemimpinan dipilih berdasarkan musyawarah.

Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa teologi Islam berkembang dari upaya mencari pemahaman yang paling seimbang antara wahyu, akal, dan realitas sosial masyarakat. Keberagaman pemikiran tersebut pada dasarnya mencerminkan kekayaan intelektual Islam.

## **KESIMPULAN**

Aliran-aliran teologi dalam Islam muncul akibat dinamika politik, sosial, dan intelektual yang berkembang sepanjang sejarah. Perbedaan yang ada antara Khawarij, Murji'ah, Syi'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah tidak hanya menunjukkan keragaman pemikiran, tetapi juga menggambarkan upaya umat Islam dalam memahami persoalan kompleks mengenai iman, takdir, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, perbedaan aliran bukanlah pertanda perpecahan, melainkan bagian dari khazanah pemikiran Islam yang kaya dan perlu diapresiasi.

Diperlukan pendekatan yang lebih kritis, integratif, dan kontekstual agar Ilmu Kalam tetap relevan dalam menjelaskan fenomena keagamaan dan sosial di masa kini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asy'ari, Abu al-Hasan. (1999). *Al-Ibanah 'an Ushul al-Diyanah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Asy'ari, Abu al-Hasan. (2005). *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Musallin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Baghdadi, Abd al-Qahir. (1993). *Al-Farq bayn al-Firaq*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Maturidi, Abu Mansur. (1987). *Kitab al-Tawhid*. Beirut: Dar al-Nafa'is.
- Al-Qadi Abdul Jabbar. (1960). *Al-Mughni fi Abwab al-Tawhid wa al-'Adl*. Cairo: Dar al-Fikr.
- Al-Shahrastani, Muhammad. (1992). *Al-Milal wa al-Nihal*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Amin, Ahmad. (1952). *Dhuba al-Islam*. Cairo: Maktabah al-Nahdhah.
- Nasution, Harun. (1986). *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Rahman, Fazlur. (1979). *Islam*. Chicago: University of Chicago Press.
- Watt, W. Montgomery. (1985). *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Madjid, Nurcholish. (1992). *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Asy'ari, Syuaidi. (2015). *Sejarah Perkembangan Teologi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Cory, Mustafiyanti. (2024). Aliran Ilmu Kalam dan Pokok-Pokok Pikirannya. *Jurnal Al-Tarbiyah*.
- Fhadila, A. K., dkk. (2024). Ilmu Kalam Menurut Iqbal. *Takwiluna*.
- Hanafi, Muchlis. (2021). Pemikiran Kalam dalam Perspektif Kontemporer. *Jurnal Ushuluddin*.
- Siregar, M. (2023). Rasionalisme Mu'tazilah dan Relevansinya di Era Modern. *Jurnal Kalam*.
- Putra, Deko Rio. (2022). Pelaksanaan Program Pendidikan Multikultural pada Ma'had Al-Jami'ah PTKIN (Studi Evaluasi pada IAIN Curup). *INSAN CENDEKIA: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 1(3). [ejournal-insancendekia.com](http://ejournal-insancendekia.com)
- Indriyani, Ririn & Putra, Deko Rio. (2025). Revitalisasi Nilai Toleransi Islam dalam Sejarah Penyebaran Islam di Indonesia: Studi Kasus Pendekatan Wali Songo. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 6(2), 180–193. [Siducat+1](http://Siducat+1)
- Schmidtke, S. (Ed.). (2016). *The Oxford Handbook of Islamic Theology*. Oxford: Oxford University Press.
- Winter, T. (Ed.). (2008). *The Cambridge Companion to Classical Islamic Theology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Campanini, M. (2012). The Mu'tazila in Islamic History and Thought. *Religion Compass*, 6(12), 705–713.
- Malik, S. A., & Muhtaroglu, N. (2022). How Much Should or Can Science Impact Theological Formulations? An Ash'ari Perspective on Theology of Nature. *European Journal of Analytic Philosophy*, 18(2), 63–88.
- Lohlker, R. (2021). Colliding Epistemologies: Reflections on Nidhal Guessoum. *Studies in Science and Theology*.
- Treiger, A. (2016). The Origins of Kalām. Dalam S. Schmidtke (Ed.), *The Oxford Handbook of Islamic Theology*. Oxford University Press.
- Altaie, B. (2020). Principles of Daqīq al-Kalām and Its Relevance to Contemporary Physics. *Journal of Islamic Philosophy*.